



Af'ulul Qulub Sebagai Penguat Makna: Kajian Nahwu dan Implikasinya Terhadap Perubahan Bahasa Arab

Af'ulul Qulub as Strengthening Meaning: Nahwu Study and Its Implications for Changes in the Arabic Language

Hariyanti^{1*}, Shofiyah², Anwar Sidik³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

Email: Hariyantisir@gmail.com^{1*}, Shofiyahaja07@gmail.com², sidikanwarzipone@gmail.com³

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 19-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Published : 24-01-2026

*This study examines *af'ul al-qulub* as a significant component of Arabic grammar that governs two objects and functions as a semantic intensifier within sentence structure. The research focuses on the definition of *af'ul al-qulub* according to classical and contemporary grammarians, their classification, examples of usage with syntactic analysis, and their relevance to project-based applied grammar learning. This study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing classical grammar texts, contemporary linguistic literature, and relevant national journal articles. Data were analyzed descriptively and analytically with an emphasis on the relationship between syntactic structure and semantic meaning. The findings reveal that *af'ul al-qulub* are classified into *af'ul al-yaqīn* (verbs of certainty) and *af'ul ar-rujhān* (verbs of probability), which share similar syntactic patterns but differ in the degree of semantic certainty they convey. Moreover, the study highlights that understanding *af'ul al-qulub* requires integrating grammatical and semantic analysis, as the choice of mental verbs reflects the speaker's epistemic stance toward a proposition. In pedagogical terms, incorporating *af'ul al-qulub* into project-based grammar learning is considered effective in enhancing learners' applied understanding and metalinguistic awareness. Therefore, this study contributes to the development of functional Arabic grammar studies and context-based Arabic language learning.*

Keywords: *Af'ul al-Qulub, Arabic grammar, project-based learning*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji *af'ul al-qulub* sebagai unsur penting dalam nahwu bahasa Arab yang berfungsi menashabkan dua *maf'ul* sekaligus berperan sebagai penguat makna dalam struktur kalimat. Fokus penelitian ini meliputi pengertian *af'ul al-qulub* menurut para ahli nahwu klasik dan kontemporer, klasifikasi jenis-jenisnya, penggunaan dalam kalimat beserta analisis *i'rab*, serta relevansinya dengan pembelajaran nahwu aplikatif berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui penelaahan kitab nahwu klasik, literatur linguistik kontemporer, dan artikel jurnal nasional yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara struktur sintaksis dan makna semantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *af'ul al-qulub* terbagi ke dalam *af'ul al-yaqīn* dan *af'ul ar-rujhān*, yang meskipun memiliki pola sintaksis yang sama, menghasilkan tingkat kepastian makna yang berbeda. Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa pemahaman *af'ul al-qulub* tidak dapat dipisahkan dari aspek makna, karena pilihan *fi 'il qalbi* menentukan sikap epistemik penutur terhadap suatu proposisi. Dalam konteks pedagogis, integrasi kajian *af'ul al-qulub* dalam pembelajaran nahwu berbasis proyek dinilai relevan untuk meningkatkan pemahaman aplikatif dan kesadaran metalinguistik peserta didik. Dengan



demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian nahwu fungsional serta pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Af‘al al-Qulub, Nahwu, Project-based learning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu sistem bahasa yang memiliki tata bahasa (*ilm al-nahw*) paling matang. Sejak awal perkembangannya, ilmu nahwu menjadi unsur penting dalam menjelaskan hubungan struktur kata dan fungsi sintaksis dalam kalimat-kalimat Arab, terutama dalam konteks pembacaan Al-Qur'an dan pemahaman teks-teks klasik. Kajian nahwu secara tradisional cenderung menekankan aspek struktural dan normatif ilmu ini tidak hanya sekadar mengatur perubahan bacaan akhir (*i‘rab*), tetapi juga berupaya menjaga kemurnian struktur bahasa melalui kaidah-kaidah yang disusun oleh para ahli seperti Al-Khalil bin Ahmad dalam merumuskan unsur-unsur gramatikal telah meletakkan fondasi bagi perkembangan nahwu hingga masa kini (Pribadi 2017).

Salah satu aspek penting dalam struktur bahasa Arab yang kerap menjadi perhatian dalam ilmu nahwu adalah kelompok verba yang dikenal dengan istilah *af‘al al-qulub*. Pada kajian nahwu klasik, *af‘al al-qulub* dipahami sebagai verba yang memiliki kemampuan menashabkan dua unsur setelahnya dan mengubah struktur jumlah ismiyyah menjadi konstruksi baru dengan dua *maf‘ul*. Selain itu *af‘al al-qulub* juga memiliki peran semantik yang sangat kuat dalam membentuk dan menegaskan makna suatu kalimat Arab (Al Ghalayini 1987).

Secara terminologis, *af‘al al-qulub* merujuk pada jenis *fi‘il* yang berhubungan dengan aktivitas batin, seperti mengetahui, menyangka, meyakini, dan mengira, yang secara sintaksis berfungsi menashabkan dua *maf‘ul* yang pada asalnya berupa *mubtada’* dan *khabar*. Dalam pembahasan nahwu klasik, *af‘al al-qulub* umumnya diperlakukan sebagai bagian dari *fi‘il muta‘addī* dengan karakteristik sintaktis tertentu. Namun demikian, pembatasan kajian pada aspek struktural semata cenderung mengabaikan dimensi makna yang lebih dalam, yakni bagaimana *fi‘il*-*fi‘il* tersebut bekerja sebagai penguat makna (*ta‘kīd al-ma‘na*) dalam konstruksi kalimat Arab (Ibnu Hisham 2009). Selain itu, para ulama nahwu mengelompokkan *af‘alul qulub* ke dalam dua kategori besar, yaitu *af‘al al-yaqīn* yang menunjukkan keyakinan pasti dan *af‘al al-rujhan* yang menunjukkan dugaan kuat. Klasifikasi ini membantu pembelajar memahami perbedaan fungsi semantis dan sintaksis dari masing-masing *fi‘il*. (Al-Rajhi 1998).

Permasalahan aktual dalam kajian nahwu kontemporer berkaitan dengan kecenderungan reduksionis dalam memahami kaidah tata bahasa Arab, termasuk pembahasan *af‘al al-qulub*. Dalam praktik pembelajaran dan penelitian, *af‘al al-qulub* sering kali dipahami sebatas sebagai kategori *fi‘il muta‘addī* yang menashabkan dua *maf‘ul*, tanpa eksplorasi lebih lanjut mengenai fungsi semantik dan perannya dalam penguatan makna kalimat. Pendekatan semacam ini menjadikan nahwu terkesan kaku, mekanis, dan terlepas dari dimensi makna yang hidup dalam penggunaan bahasa Arab, terutama dalam teks-teks keagamaan dan sastra klasik. Akibatnya, pembaca teks Arab cenderung memahami struktur kalimat secara formal, tetapi kurang menangkap intensitas makna yang dibangun melalui pilihan *fi‘il* yang berkaitan dengan proses batin dan kognisi (Ibnu Aqil 2011).



Masalah yang semakin aktual di kalangan linguistik Arab ialah bagaimana menjembatani kajian struktur gramatikal dengan dinamika makna yang berkembang seiring perubahan sosial dan budaya. Di satu sisi, ilmu nahwu konvensional memfokuskan pada struktur formal, sementara kajian modern lebih terbuka terhadap fenomena perubahan makna (*semantic change*) yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Penelitian tentang perubahan struktur sintaksis juga menunjukkan interaksi antara komponen struktur bahasa yang menghasilkan variasi linguistik dalam konteks yang berubah (Nurul Fahmi 2022).

Dari sisi akademik, kajian-kajian yang membahas *af' al al-qulub* masih didominasi oleh pendekatan deskriptif klasik atau, sebaliknya, pendekatan tasawuf yang lebih menekankan dimensi spiritual tanpa analisis linguistik yang sistematis. Penelitian yang mengkaji *Nahw al-Qulub* karya Imam al-Qusyairi, banyak menyoroti integrasi tasawuf dan nahwu, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan dinamika perubahan bahasa Arab dan kebutuhan linguistik kontemporer (Aziz 2020). Di sisi lain, penelitian linguistik modern jarang menjadikan *af' al al-qulub* sebagai fokus utama analisis semantik, sehingga konsep ini belum mendapatkan tempat yang proporsional dalam diskursus ilmiah.

Kesenjangan penelitian pada masalah ini tampak pada minimnya kajian yang memposisikan *af' al al-qulub* sebagai instrumen penguat makna (*ta'kīd al-ma'na*) dalam struktur bahasa Arab. Padahal, secara konseptual, *fi 'il-fi 'il* ini berfungsi menegaskan relasi antara subjek dan proposisi kalimat melalui proses kognitif seperti pengetahuan, keyakinan, dan persepsi. Ketidakhadiran kajian yang komprehensif mengenai fungsi ini menyebabkan *af' al al-qulub* diperlakukan sebagai fenomena gramatikal biasa, bukan sebagai elemen penting dalam pembentukan makna. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengkaji kembali *af' al al-qulub* dari perspektif nahwu dengan penekanan pada fungsi semantik dan implikasinya terhadap perubahan penggunaan bahasa Arab (Ibnu Hisham 2009).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman nahwu agar lebih responsif terhadap dinamika makna dan perubahan bahasa. Dengan mengkaji *af' al al-qulub* sebagai penguat makna, penelitian ini diharapkan dapat mengembalikan posisi nahwu sebagai ilmu yang tidak hanya mengatur struktur, tetapi juga menjelaskan bagaimana makna dibangun dan ditegaskan dalam bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi pedagogis, karena dapat memberikan landasan teoretis bagi pembelajaran nahwu yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami fungsi komunikatif dan semantiknya (Al-Ghalayaini 2013).

Adapun kontribusi penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian nahwu dengan memasukkan analisis semantik dan kognitif terhadap *af' al al-qulub*, serta menjembatani tradisi keilmuan klasik dan linguistik modern. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengajar, peneliti, dan mahasiswa dalam memahami dan mengajarkan nahwu secara lebih integratif. Dengan demikian, *af' al al-qulub* tidak lagi dipahami sebagai sekadar kategori *fi 'il*, tetapi sebagai elemen strategis dalam penguatan makna dan pemahaman bahasa Arab yang komprehensif (Al-Qusyairi 2007).



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan konsep *af'al al-qulub* secara mendalam sebagai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan struktur nahuw dan penguatan makna dalam bahasa Arab. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran data numerik, melainkan pada analisis makna, konsep, dan pemikiran yang terkandung dalam teks-teks keilmuan bahasa Arab, baik klasik maupun kontemporer. Metode library research digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa sumber-sumber tertulis yang relevan dengan pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab nahuw klasik yang memiliki otoritas dalam kajian tata bahasa Arab. Sumber sekunder terdiri atas buku linguistik Arab modern, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas nahuw, semantik bahasa Arab, serta perkembangan dan perubahan penggunaan bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mengkaji, dan menelaah secara cermat berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa konsep, definisi, klasifikasi, serta penjelasan para ahli mengenai *af'al al-qulub*, fungsi sintaksisnya dalam struktur kalimat, dan perannya dalam penguatan makna. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencatat dan mengelompokkan informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara menguraikan konsep *af'al al-qulub* sebagaimana dijelaskan dalam literatur klasik, kemudian mengaitkannya dengan pandangan linguistik modern untuk melihat relevansi dan implikasinya terhadap perubahan bahasa Arab. Analisis dilakukan melalui proses pengelompokan tema, perbandingan pandangan, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan-temuan konseptual dalam sumber pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Af'al al-Qulub* Menurut Para Ahli Nahuw Klasik dan Kontemporer

Af'al al-qulub dalam kajian nahuw klasik dipahami sebagai sekumpulan *fi 'il* yang berkaitan dengan tindakan batin dan kognisi, yang memengaruhi struktur dan makna kalimat secara mendasar. Secara tradisional, para ulama nahuw menjelaskan bahwa *fi 'il-fi 'il* ini menunjukkan pekerjaan yang terjadi di dalam hati (*qalb*), bukan aktivitas fisik yang tampak, sehingga makna yang dibawanya bersifat internal dan intuitif. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan *fi 'il* yang menashabkan dua *maf'ul* ketika membentuk konstruksi kalimat. Dari perspektif kontemporer, kajian *af'al al-qulub* sedikit berkembang dengan memasukkan dimensi semantik dan pragmatik yang lebih eksplisit. Penelitian modern melihat *fi 'il-fi 'il* ini sebagai indikator sikap epistemik penutur yakni cara di mana penutur menilai, menetapkan, atau menegaskan kebenaran suatu informasi dalam wacana (Huda & Buana 2020).

Sementara itu, studi tentang *Nahw al-Qulub* karya Imam al-Qusyairi menunjukkan bahwa konsep *af'al al-qulub* dalam literatur klasik pernah dipandang sebagai bentuk integrasi antara linguistik formal dan spiritualitas. Dalam karya ini, al-Qusyairi memadukan pendekatan nahuw dengan nilai-nilai sufistik, yang berupaya menjelaskan bahwa kaidah gramatikal tidak hanya



berhubungan dengan aturan formal, tetapi juga mencerminkan kondisi batin dan kesadaran spiritual penutur. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengertian *af'al al-qulub* dalam tradisi klasik sebenarnya lebih kaya daripada sekadar definisi gramatikal; ia mencakup dimensi psikologis dan metaforis yang menyatu dalam penggunaan bahasa. Studi ini menunjukkan bagaimana pengertian klasik dapat direinterpretasikan dalam kerangka pemikiran modern yang bersifat holistik dan interdisipliner. (Zuherni 2025).

Selain itu, dalam kajian nahwu kontemporer, *af'al al-qulub* juga dipahami sebagai unsur gramatikal yang memiliki fungsi diskursif dalam membangun relasi makna antara penutur dan proposisi yang diujarkan. Beberapa ahli menegaskan bahwa *fi'il-fi'il qalbi* tidak hanya mewakili aktivitas kognitif internal, tetapi juga berfungsi sebagai penanda sikap penutur (*speaker's attitude*) terhadap kebenaran suatu informasi. Dengan demikian, *af'al al-qulub* dapat dipahami sebagai kategori *fi'il* yang berada pada irisan antara nahwu dan semantik-pragmatik, karena kehadirannya dalam kalimat memengaruhi cara suatu pernyataan ditafsirkan, apakah sebagai fakta, keyakinan, atau dugaan. Perspektif ini memperkaya pengertian klasik *af'al al-qulub* dengan menempatkannya dalam konteks penggunaan bahasa yang lebih luas, khususnya dalam analisis wacana bahasa Arab modern (Fauzan, 2021).

Secara keseluruhan, baik pemahaman klasik maupun kontemporer sepakat bahwa *af'al al-qulub* merupakan kategori *fi'il* yang unik karena tidak hanya mengatur struktur kalimat (syntax), tetapi juga memperkuat makna melalui konteks batin dan sikap epistemik penutur. Dalam kajian modern, *af'al al-qulub* dipahami sebagai jembatan antara struktur gramatikal dan makna pragmatik, sekaligus sebagai elemen penting dalam pemahaman bahasa Arab yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kombinasi pemikiran ini memperkaya disiplin ilmu nahwu dengan pengertian yang lebih luas dan aplikatif dalam kajian linguistik kontemporer.

Klasifikasi dan Jenis-Jenis *Fi'il* yang Termasuk dalam Kategori *Af'al al-Qulub*

Dalam literatur nahwu klasik, *af'al al-qulub* secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu *af'al al-yaqīn* dan *Af'al ar-rujhan*. Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat kepastian makna yang dikandung oleh *fi'il-fi'il* tersebut terhadap proposisi kalimat. *Af'al al-yaqīn* merujuk pada *fi'il-fi'il* yang menunjukkan pengetahuan dan keyakinan yang bersifat pasti, sedangkan *af'al ar-rujhan* menunjukkan dugaan, prasangka, atau kecenderungan yang belum mencapai tingkat kepastian penuh. Para ahli nahwu menilai pembagian ini penting karena menentukan kekuatan makna kalimat serta sikap mental penutur terhadap informasi yang disampaikan (Tamam Hassan 2012).

Af'al al-yaqīn mencakup *fi'il-fi'il* seperti رأى (dalam makna *qalbi*), yang menunjukkan bahwa penutur memiliki pengetahuan yang mapan dan meyakinkan terhadap suatu proposisi. Dalam struktur nahwu, *fi'il-fi'il* ini menashabkan dua *maf'ul* yang pada hakikatnya merupakan *mutbada'* dan *khabar*, namun secara makna dipahami sebagai fakta yang telah diketahui atau diyakini. Kajian linguistik Arab modern menunjukkan bahwa penggunaan *af'al al-yaqīn* sering ditemukan dalam teks keilmuan, teologis, dan argumentatif karena *fi'il-fi'il* ini berfungsi memperkuat validitas pernyataan dan memberikan kesan objektivitas makna. Oleh sebab itu, *af'al al-yaqīn* dipandang sebagai instrumen kebahasaan yang mampu menegaskan kebenaran proposisi melalui struktur gramatikal yang tegas dan stabil (Abdul Rahman al-Fauzan 2018).



Berbeda dengan itu, *af'al ar-rujhan* meliputi *fi 'il-fi 'il* seperti ظن، حسب، خال، زعم yang menunjukkan kecenderungan, dugaan, atau penilaian subjektif penutur. *Fi 'il-fi 'il* ini digunakan ketika penutur belum memiliki kepastian penuh terhadap kebenaran suatu pernyataan, sehingga makna kalimat bersifat tentatif dan terbuka untuk kemungkinan lain. Dalam kajian semantik dan pragmatik kontemporer, *af'al ar-rujhan* dipahami sebagai penanda sikap epistemik yang fleksibel, karena memungkinkan penutur menyampaikan pendapat tanpa klaim kebenaran absolut. Hal ini menunjukkan bahwa *af'al al-qulub*, khususnya *af'al ar-rujhan*, memiliki peran penting dalam dinamika wacana dan interaksi komunikasi bahasa Arab, baik dalam teks klasik maupun modern (Lyons 1995).

Selain *af'al al-yaqīn* dan *af'al ar-rujhan*, sebagian ahli nahu juga menyoroti adanya variasi makna dalam satu *fi 'il qalbi* yang bergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, *fi 'il رأى* dapat berfungsi sebagai *fi 'il indrawi* (*ru'yah başariyyah*) maupun *fi 'il qalbi* (*ru'yah qalbiyyah*). Ketika berfungsi sebagai *fi 'il qalbi*, *رأى* termasuk dalam kategori *af'al al-qulub* dan menashabkan dua *maf'ul*. Variasi fungsi ini menunjukkan bahwa klasifikasi *af'al al-qulub* tidak selalu bersifat leksikal semata, tetapi juga kontekstual. Dengan demikian, pemahaman terhadap jenis *fi 'il qalbi* menuntut kepekaan terhadap konteks semantik dan struktur kalimat secara menyeluruh (Al-Ghalayaini 2015).

Lebih lanjut, beberapa kajian nahu kontemporer mengaitkan klasifikasi *af'al al-qulub* dengan konsep relasi predikatif dalam kalimat bahasa Arab. Dalam perspektif ini, dua *maf'ul* yang mengikuti *af'al al-qulub* dipahami sebagai satuan makna yang tidak terpisahkan, karena keduanya membentuk proposisi utuh yang dinilai oleh penutur melalui *fi 'il qalbi*. Pendekatan ini menegaskan bahwa fungsi utama *aaf'al al-qulub* bukan hanya memengaruhi *i'rab*, tetapi juga menandai proses penilaian kognitif terhadap suatu pernyataan. Oleh karena itu, klasifikasi *fi 'il qalbi* menjadi relevan tidak hanya dalam pembahasan *fi 'il muta'addī*, tetapi juga dalam analisis makna kalimat secara logis dan diskursif (Al-Hamlawi 2018).

Di sisi lain, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman klasifikasi *af'al al-qulub* terbukti membantu peserta didik membedakan antara pernyataan yang bersifat pasti dan yang bersifat dugaan. Penelitian nasional menunjukkan bahwa kesalahan dalam memahami jenis *fi 'il qalbi* sering menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan makna teks bahasa Arab, terutama pada teks argumentatif dan naratif. Dengan mengenali perbedaan antara *af'al al-yaqīn* dan *af'al ar-rujhan*, peserta didik dapat lebih akurat dalam memahami maksud penulis dan sikap makna yang terkandung dalam kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa klasifikasi *af'al al-qulub* memiliki implikasi praktis yang kuat, baik dalam kajian nahu teoretis maupun dalam pembelajaran bahasa Arab aplikatif (Fitriyah 2021).

Contoh Penggunaan *Af'al al-Qulub* dalam Kalimat beserta Analisis I'rabnya

Kajian *af'al al-qulub* tidak dapat dilepaskan dari analisis aplikatif berupa contoh konkret dalam kalimat. Secara sintaksis, *af'al al-qulub* memiliki karakteristik utama berupa kemampuan menashabkan dua *maf'ul* yang pada asalnya merupakan *mutbada'* dan *khabar*. Namun demikian, meskipun pola i'rabnya seragam, kekuatan makna yang dihasilkan berbeda-beda tergantung pada jenis *fi 'il qalbi* yang digunakan, apakah termasuk *af'al al-yaqīn* atau *af'al ar-rujhan*. Oleh karena itu, analisis contoh kalimat berikut bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara struktur nahu



dan nuansa makna yang dikandung oleh *af'al al-qulub* dalam praktik berbahasa Arab (Badawi 2004).

Tabel 1. Contoh Kalimat dan I'rab pada Af'al al-Qulub

No	Fi'il	Jenis Fi'il	Kalimat	I'rab
1	علم	Af'al al-Yaqīn	علمَتُ الطَّالِبَ مُجْهَدًا	علمَتُ فعل ماضٍ مبني على السكون، والناء ضمير متصل في محل رفع فاعل. الطَّالِبُ: مفعول به أول منصوب وعلامة نصبه الفتحة الظاهرة. مُجْهَدًا: مفعول به ثان منصوب وعلامة نصبه الفتحة.
2	وَجَدَ	Af'al al-Yaqīn	وَجَدْتُ الْعِلْمَ تَأْفِعًا	وَجَدْتُ فعل ماضٍ، والناء فاعل. الْعِلْمُ: مفعول به أول منصوب. تَأْفِعًا: مفعول به ثان منصوب.
3	ظَنَّ	Af'al ar-Rujħan	ظَنَّتُ الْأَمْرَ سَهْلًا	ظَنَّتُ فعل ماضٍ، والناء فاعل. الْأَمْرُ: مفعول به أول منصوب. سَهْلًا: مفعول به ثان منصوب.
4	حَسِبَ	Af'al ar-Rujħan	حَسِبْتُ الطَّرِيقَ قَرِيبًا	حَسِبْتُ فعل ماضٍ، والناء فاعل. الطَّرِيقُ: مفعول به أول منصوب. قَرِيبًا: مفعول به ثان منصوب.

Relevansi Kajian *Af'al al-Qulub* dengan Pembelajaran Nahwu Aplikatif Berbasis Proyek

Kajian *af'al al-qulub* memiliki relevansi yang signifikan dengan pembelajaran nahwu aplikatif, terutama dalam konteks pembaruan pendekatan pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal. Beberapa penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu yang terlalu menekankan hafalan kaidah sering kali menyebabkan peserta didik kesulitan mengaplikasikan struktur bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Dalam hal ini, *af'al al-qulub* dapat dijadikan materi strategis karena mengintegrasikan aspek sintaksis dan makna secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya mempelajari pola *i'rab* dua *maf'ul*, tetapi juga memahami bagaimana pilihan *fi'il qalbi* memengaruhi sikap makna dalam kalimat, sehingga pembelajaran nahwu menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Aziz & Masykur 2020).

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan kajian *af'al al-qulub* diterapkan secara aplikatif melalui tugas-tugas analisis teks, penyusunan kalimat, dan produksi wacana sederhana. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi penggunaan *af'al al-yaqīn* dan *af'al ar-rujħan* dalam teks bahasa Arab, kemudian merekonstruksi kalimat untuk melihat perubahan makna yang terjadi. Penelitian nasional di bidang pendidikan bahasa Arab menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan



pemahaman struktur nahu sekaligus keterampilan berpikir kritis peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan dan menerapkan kaidah bahasa (Suryani 2019).

Lebih lanjut, integrasi kajian *af'al al-qulub* dalam pembelajaran nahu aplikatif berbasis proyek berkontribusi pada penguatan kompetensi linguistik dan reflektif peserta didik. Dengan memahami bahwa struktur gramatikal memiliki implikasi semantik, peserta didik dilatih untuk tidak memandang nahu sebagai sistem aturan yang kaku, melainkan sebagai alat untuk membangun makna secara tepat. Hal ini sejalan dengan arah pembelajaran bahasa Arab kontemporer di Indonesia yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kaidah dan kemampuan penggunaan bahasa secara fungsional. Dengan demikian, kajian *af'al al-qulub* dapat diposisikan sebagai jembatan antara teori nahu dan praktik pembelajaran bahasa Arab yang inovatif dan kontekstual (Rahman 2021).

Selain itu, *af'al al-qulub* dalam pembelajaran nahu aplikatif berbasis proyek juga berperan dalam meningkatkan kemampuan metalinguistik peserta didik, yaitu kesadaran terhadap hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya. Penelitian nasional menunjukkan bahwa ketika peserta didik dilibatkan dalam proyek analisis dan produksi kalimat bahasa Arab secara mandiri, mereka lebih mampu merefleksikan alasan gramatikal dan semantik di balik penggunaan struktur tertentu. Dalam konteks ini, *af'al al-qulub* menjadi materi yang efektif karena menuntut peserta didik untuk mempertimbangkan pilihan *fi'il* tidak hanya dari sisi kaidah nahu, tetapi juga dari sisi ketepatan makna dan konteks. Pembelajaran semacam ini mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran nahu normatif menuju pembelajaran yang bersifat reflektif dan komunikatif, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer (Nurhidayati 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan utama terkait kajian *af'al al-qulub* dalam perspektif nahu serta implikasinya terhadap penguatan makna dan pembelajaran bahasa Arab. Pertama, terkait pengertian *af'al al-qulub*, hasil kajian menunjukkan bahwa baik ulama nahu klasik maupun kontemporer sepakat memandang *af'al al-qulub* sebagai *fi'il* yang berkaitan dengan aktivitas batin dan kognisi penutur serta memiliki kekhususan sintaksis berupa penashaban dua *maf'ul*. Perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis, di mana kajian klasik lebih menekankan aspek kaidah dan *i'rab*, sedangkan kajian kontemporer memperluas pemahaman *af'al al-qulub* hingga mencakup dimensi semantik dan pragmatis sebagai penanda sikap epistemik penutur terhadap suatu proposisi.

Kedua, berkaitan dengan klasifikasi dan jenis *af'al al-qulub*, penelitian ini menegaskan bahwa pembagian ke dalam *af'al al-yaqīn* dan *af'al ar-rujħan* merupakan klasifikasi yang relevan dan fungsional. *af'al al-yaqīn* digunakan untuk menyatakan pengetahuan dan keyakinan yang bersifat pasti, sedangkan *af'al ar-rujħan* merepresentasikan dugaan, perkiraan, atau prasangka yang belum mencapai tingkat kepastian. Meskipun kedua kelompok *fi'il* tersebut memiliki pola sintaksis yang sama, perbedaannya terletak pada intensitas dan kekuatan makna yang dihasilkan, sehingga klasifikasi ini penting dalam memahami relasi antara struktur nahu dan makna kalimat.

Ketiga, terkait penggunaan *af'al al-qulub* dalam kalimat beserta analisis *i'rab*-nya, penelitian ini menunjukkan bahwa pola penashaban dua *maf'ul* merupakan ciri sintaksis yang



konsisten. Namun, konsistensi struktur tersebut tidak selalu menghasilkan makna yang sama, karena pilihan *fi'il qalbi* menentukan apakah proposisi dipahami sebagai fakta, keyakinan, atau dugaan. Hal ini menegaskan bahwa analisis *af'al al-qulub* tidak dapat dilepaskan dari pendekatan makna, sehingga kajian nahwu perlu dipahami secara integratif antara aspek gramatikal dan semantik.

Keempat, dalam kaitannya dengan relevansi kajian *af'al al-qulub* terhadap pembelajaran nahwu aplikatif berbasis proyek, penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian tersebut memiliki nilai pedagogis yang signifikan. *af'al al-qulub* dapat dijadikan materi strategis untuk menghubungkan kaidah nahwu dengan penggunaan bahasa yang bermakna dan kontekstual. Integrasi kajian ini dalam pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik memahami nahwu secara reflektif, aplikatif, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *af'al al-qulub* tidak hanya relevan secara teoretis dalam kajian nahwu, tetapi juga berkontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A. R. (2018). *Dalil al-Mu'allim fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li-Ghayr al-naṭiqin biha*. Riyadh: Mu'assasah Waqf al-Lughah.
- Al-Ghalayaini, M. (1987). *Jami' ad-Durus al- 'Arabiyyah* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghalayaini, M. (2015). *Jami' ad-Durus al- 'Arabiyyah* (Rev. ed.). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ghazaleh, M. (2019). *Applied Arabic syntax*. Amman: Dār al-Masīrah.
- Al-Hamlawi, A. (2018). *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah wa Asalibihā*. Cairo: Dār al-Hadīth.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2007). *Nahw al-Qulub al-Kabir*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Rajhi, A. A. (1998). *At-Taṭbiq an-Nahwi*. Cairo: Dār al-Ma'rifah.
- Aziz, A. (2020). Integrasi Nahwu dan Tasawuf dalam Nahw al-Qulub karya al-Qusyairi. *Jurnal Lisanudhad*, 7(2), 145–160.
- Aziz, A., & Masykur, M. (2020). Pengembangan Pembelajaran Nahwu Kontekstual di Perguruan Tinggi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/a.v7i1.13245>
- Badawi, E. S., Carter, M. G., & Gully, A. (2004). *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Fauzan, A. (2021). *Af'al al-Qulub* dalam Perspektif Semantik-Pragmatik. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13(2), 233–247.
- Fitriyah, L. (2021). Analisis Kesalahan Pemahaman *Fi'il Qalbi* dalam Pembelajaran Nahwu. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 77–92. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lisanan_arabiya/article/view/19874
- Hassan, T. (2012). *Al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma 'aha wa Mabnaha*. Cairo: 'Alam al-Kutub.
- Huda, M., & Buana, R. (2020). Epistemic Stance in Arabic Mental Verbs. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1567>
- Ibnu Aqil. (2011). *Syarh Ibnu 'Aqil 'ala Alfiyyah Ibn Malik* (Vol. 2). Beirut: Dār al-Fikr.



- Ibnu Hisham, A. A. (2009). *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurhidayati, S. (2022). Pembelajaran Nahwu Reflektif Berbasis Proyek di Perguruan Tinggi. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 211–224.
- Nurul Fahmi, M. (2022). Perubahan Struktur Sintaksis Bahasa Arab dalam Perspektif Linguistik Modern. *Jurnal Al-Lughah*, 5(1), 33–47.
- Rahman, A. (2021). Nahwu Aplikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 179–194.
- Ryding, K. C. (2005). *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Sibawaih. (n.d.). *Al-Kitab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Suryani, D. (2019). Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Nahwu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 65–79.
- Zuherni, Z. (2025). Reinterpretasi Nahw al-Qulub dalam Kajian Linguistik Modern. *Jurnal Studi Bahasa Arab*, 3(1), 1–14.